

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing, terlepas dari keterbatasan yang terdeteksi atau terlahir sebagai anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Terlepas dari perbedaannya, anak berkebutuhan khusus tetaplah sebuah anugerah luar biasa dari Tuhan Yang Maha Esa. Anak dikategorikan memerlukan layanan khusus jika ada hambatan atau kelebihan yang tidak biasa dalam diri mereka, termasuk dalam hal mental, emosi, atau fisik. Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dan mengalami hambatan dalam berinteraksi. Terlepas dari keterbatasannya, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensinya.

Salah satu bagian dari kelompok anak berkebutuhan khusus, ialah anak dengan hambatan intelektual. Anak dengan hambatan intelektual didefinisikan sebagai individu yang memiliki keterbatasan dengan taraf kecerdasan di bawah rata-rata, keterbatasan dalam melaksanakan komunikasi sosial serta konseptual, hingga keterbatasan dalam fungsi adaptif yang muncul saat masa perkembangan,¹ yang menyebabkan mereka membutuhkan layanan khusus, salah satunya dengan menyediakan program pengembangan diri dalam kehidupan yang telah disesuaikan berdasarkan kekhususannya.

¹ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition* (Washington: American Psychiatric Association, 2013), p. 24.

Karakteristik yang dimiliki oleh anak hambatan intelektual ditandai dengan adanya hambatan dalam fungsi intelektual, sosial, bahasa, hingga hambatan dalam melaksanakan perilaku adaptif. Perilaku adaptif didefinisikan sebagai keterampilan individu dalam mengelola kehidupan sehari-hari hingga membentuk kemandirian yang berkembang seiring tahapan usia. Guna mengembangkan keterampilan anak pada ranah perilaku adaptif, dilaksanakan dengan menyediakan program khusus pengembangan diri yang tercantum pada kurikulum sekolah.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada bimbingan secara akademik dengan menyampaikan materi pembelajaran saja, melainkan pendidikan adalah pembelajaran seumur hidup yang mencakup berbagai hal termasuk membimbing anak tentang kecakapan hidup, seperti program khusus pengembangan diri sebagai salah satu program yang membina tentang kecakapan hidup yang diajarkan pada anak berkebutuhan khusus supaya mereka dapat memperoleh dan menguasai keterampilan untuk dapat melaksanakan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan diri ialah rangkaian aktivitas atau kegiatan pembinaan dan tuntunan dalam mengurus diri dan menolong diri yang dilaksanakan secara terencana dan terprogram oleh guru pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus supaya mampu dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan maksud atau tujuan untuk melatih serta menumbuhkan kemandirian pada anak, sehingga dapat mereduksi ketergantungan mereka terhadap bantuan orang lain ketika beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aktivitas kehidupan sehari-hari yang dimaksud ialah kemampuan serta keterampilan individu dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali.²

Program khusus pengembangan diri meliputi berbagai aspek pengembangan yang terdiri dari merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi, keterampilan sederhana, dan keterampilan penggunaan

² Lela Helawati, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita: Kelompok Kompetensi D* (Bandung: PPPPTK TK dan PLB Bandung, 2016), p. 85.

waktu luang. Materi tersebut perlu untuk dipahami dan dikuasai oleh anak hambatan intelektual guna dapat melaksanakan aktivitas kehidupannya sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Dari beberapa program pengembangan diri, salah satunya adalah program menolong diri dengan mengenali cara menjaga diri, dalam hal ini anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Program pengembangan diri ini dilaksanakan dengan memberikan materi untuk mengenalkan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Pengenalan anggota tubuh ini bertujuan supaya anak dapat mengenal bagian-bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh dan bersikap waspada untuk menjaga diri apabila terdapat orang asing yang ingin menyentuhnya, mengingat bahwa sentuhan tidak boleh tersebut dapat merujuk pada peristiwa kekerasan seksual yang dapat terjadi kepada siapapun termasuk bagi anak dengan hambatan intelektual. Berdasarkan penguatan data yang dikemukakan oleh Jones, anak dengan hambatan intelektual 4,6 kali lebih berpotensi menjadi korban kekerasan seksual (*sexual harassment*) dibandingkan teman sebayanya yang tidak memiliki hambatan.³ Dengan demikian untuk mencegah terjadinya peristiwa tersebut, diperlukan kemampuan untuk mengenal anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain pada anak hambatan intelektual ringan sebagai upaya mengenali cara menjaga diri.

Di kelas IV/c Sekolah Luar Biasa Negeri 7 Jakarta, peneliti menemukan fakta bahwa sebagian peserta didik mulai beranjak memasuki usia pubertas dan menunjukkan ketertarikan atau hasrat pada lawan jenis dengan meraba anggota tubuh temannya yang seharusnya tidak boleh disentuh, peserta didik sudah memiliki kemampuan mengetahui nama anggota tubuh seperti mata, hidung, alis, bibir, dan sebagainya. Namun, peserta didik belum mengenal apa saja area anggota tubuh yang seharusnya tidak boleh disentuh atau diraba oleh orang lain.

Anggota tubuh pribadi yang meliputi bagian bibir, dada, kemaluan, dan bokong serta mengajarkan sentuhan yang boleh dan tidak boleh bagi anak

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Guru: Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas bagi Remaja dengan Disabilitas Intelektual* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), p. 12.

umumnya diberikan dalam rentang usia dini (yaitu 2-5 tahun).⁴ Maka, sebagai upaya untuk mengenalkan anggota tubuh pribadi diperlukan sebuah media pembelajaran yang menarik dan interaktif serta konkret agar mudah dipahami oleh peserta didik dengan hambatan intelektual. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Wiratmojo dan Sasonohardjo bahwa penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi materi saat itu.⁵

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti melalui teknik observasi dan tanya jawab selama kurang lebih empat bulan saat praktik mengajar dimulai pada bulan Juli hingga November 2023 di kelas IV SLBN 7 Jakarta, terdapat peserta didik laki-laki yang terlihat berkali-kali memegang bagian dada peserta didik perempuan, peserta didik tersebut belum mengetahui bahwa bagian dada yang merupakan anggota tubuh pribadi tersebut tidak boleh disentuh, sehingga ia tidak berkutik. Hal tersebut tentu mengkhawatirkan, baik bagi peserta didik yang belum paham bahwa ia tidak boleh sembarangan menyentuh bagian tubuh pribadi orang lain karena perilakunya tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan dan bagi peserta didik yang belum mengenal anggota tubuh yang tidak boleh disentuh karena membuat peserta didik belum bisa untuk membedakan sentuhan yang boleh dan tidak boleh, akan membuatnya kesulitan untuk menjaga diri dari perilaku orang asing yang ingin menyentuh sehingga dapat merujuk pada kekerasan seksual.

Upaya awal sekolah dalam mengenalkan anggota tubuh pribadi adalah memberikan penjelasan disertai tanya jawab dengan bantuan media *PowerPoint* dan boneka sebagai media konkret melalui kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan hanya satu kali secara serentak yang mengikutsertakan peserta didik SDLB kelas IV, V, VI dan jenjang SMPLB. Namun, setelah melakukan wawancara dan tanya jawab bersama guru dan peserta didik, anak masih belum mengingat dan memahami materi yang diberikan karena media yang digunakan

⁴ Sepriani Timurtini Limbong, Ini Cara Memberi Pendidikan Seks Pada Anak Sesuai Usia, (<https://www.klikdokter.com/ibu-anak/tips-parenting/ini-cara-memberi-pendidikan-seks-pada-anak-sesuai-usia>), p. 2. Diunduh tanggal 12 Februari 2024.

⁵ Amelia Putri Wulandari, dkk. Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 2023, Volume 05, No. 02, p. 3929.

belum menunjukkan situasi di kehidupan sehari-hari. Sehingga media yang digunakan belum sepenuhnya konkret dengan kejadian yang ada di kehidupan sehari-hari. Sedangkan, pada peserta didik hambatan intelektual ringan membutuhkan media pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan situasi kehidupan sehari-hari. Seperti, contoh bentuk sentuhan yang masih terlalu abstrak bagi peserta didik yang belum mengenal area anggota tubuh pribadi serta belum memiliki gambaran tentang contoh bentuk sentuhan boleh dan tidak boleh, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami tentang anggota tubuh pribadi yang telah dijelaskan. Setelah ditinjau lebih lanjut, peserta didik cenderung dapat memahami pembelajaran dengan menggunakan bantuan media berbasis audio visual seperti video.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, dalam mengajarkan peserta didik mengenal anggota tubuh yang tidak boleh disentuh ini memerlukan sebuah media pembelajaran yang menarik dan interaktif serta mudah dipahami oleh peserta didik. Adapun media yang dapat membantu peserta didik dengan hambatan intelektual dalam mengenal anggota tubuh yang tidak boleh disentuh ialah dengan menggunakan media video animasi. Media video animasi merupakan bentuk dari penerapan pengembangan media berbasis teknologi modern di tengah berkembangnya dunia pendidikan pada era 5.0. Berdasarkan pernyataan Murni Winarsih, penggunaan media animasi dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam memperoleh pengetahuan. Berdasarkan penelitian, ditemukan fakta bahwa manusia mampu memproses informasi secara visual lebih cepat dibandingkan informasi berbasis teks.⁶

Pemilihan video animasi sebagai media diharapkan efektif dan efisien bagi peserta didik hambatan intelektual untuk memahami materi yang disampaikan. Video animasi ini menyajikan penjelasan materi dan contoh disertai ilustrasi yang menggambarkan peristiwa secara visual agar mudah dipahami oleh peserta didik hambatan intelektual. Dengan demikian, pengembangan video animasi

⁶ Murni Winarsih, Lussy Dwiutami Wahyuni, dan Umi Nanik. Identifikasi Kebutuhan Media Pembelajaran Kesehatan Reproduksi Bagi Penyandang Disabilitas Gangguan Pendengaran. *Jurnal Edusaintek*, 2019, p. 339.

ditentukan sebagai penguatan dari media pembelajaran yang sebelumnya telah dimanfaatkan oleh guru untuk memperkuat pengetahuan peserta didik dalam mengenal anggota tubuh pribadi yang meliputi area anggota tubuh pribadi serta bentuk sentuhan boleh dan tidak boleh.

Peneliti tertarik untuk mengembangkan media video animasi anggota tubuh yang tidak boleh disentuh. Media video animasi Mengenal Anggota Tubuh Pribadi (*Amati*) dikembangkan dengan merujuk pada CP program khusus hambatan intelektual fase B pada ranah mengenali cara menjaga diri. Video Mengenal Anggota Tubuh Pribadi mengandung pengenalan anggota tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh meliputi 4 bagian yaitu bibir, dada, kemaluan, dan bokong, serta memberikan contoh bagi peserta didik dalam mengidentifikasi sentuhan yang boleh dan tidak boleh terhadap seseorang yang ingin menyentuh anggota tubuhnya. Materi tersebut akan diperkenalkan kepada peserta didik dengan menyajikan animasi yang dilengkapi dengan penjelasan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh beserta contoh untuk mengidentifikasi sentuhan ketika peserta didik bertemu dengan seseorang yang ingin menyentuh anggota tubuhnya.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilaksanakan oleh Rio Yudha Anggoro tahun 2017 berjudul Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Animasi Perawatan Gigi Pada Mata Pelajaran Bina Diri Bagi Siswa SDLB Kelas II C di SLB Negeri Kota Batu. Berdasarkan interpretasi hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis video animasi dinyatakan layak dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Perbedaan yang hadir antara penelitian yang relevan di atas dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang relevan media video animasi digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri khususnya pada ranah perawatan gigi, sedangkan peneliti mengembangkan video animasi untuk digunakan pada program pengembangan diri khususnya menjaga diri pada peserta didik dengan hambatan intelektual, dengan mengenal anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain meliputi bagian bibir, dada, kemaluan,

dan bokong, serta memberikan contoh visualisasi bagi peserta didik dalam mengidentifikasi sentuhan yang boleh dan tidak boleh.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Pengembangan Media Video Animasi Mengenal Anggota Tubuh Pribadi (Amati) untuk Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman peserta didik hambatan intelektual dalam mengenal anggota tubuh pribadi meliputi bibir, dada, kemaluan, dan bokong yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.
2. Diperlukannya media pembelajaran yang menarik dan interaktif serta mudah dipahami untuk menunjang pembelajaran materi mengenal anggota tubuh pribadi meliputi bibir, dada, kemaluan, dan bokong yang tidak boleh disentuh oleh orang lain bagi peserta didik dengan hambatan intelektual.
3. Media video animasi mengenal anggota tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh dikembangkan guna membantu peserta didik dengan hambatan intelektual dalam mengenali cara menjaga diri.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Media yang dikembangkan pada penelitian ini adalah media video berupa animasi *motion graphics* mengenal anggota tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh yang dirancang guna membantu peserta didik dengan hambatan intelektual dalam mengenali cara menjaga diri.
2. Materi terkait mengenal anggota tubuh pribadi meliputi nama-nama area anggota tubuh pribadi yaitu bibir, dada, kemaluan, dan bokong, serta memberikan contoh visualisasi bagi peserta didik dalam mengidentifikasi

sentuhan yang boleh dan tidak boleh terhadap seseorang yang ingin menyentuh anggota tubuhnya.

3. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik dengan hambatan intelektual ringan kelas IV.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dipaparkan, perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan Media Video Animasi Mengenal Anggota Tubuh Pribadi (Amati) Untuk Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan?
2. Bagaimana kelayakan Media Video Animasi Mengenal Anggota Tubuh Pribadi (Amati) Untuk Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan?
3. Bagaimana hasil uji coba Media Video Animasi Mengenal Anggota Tubuh Pribadi (Amati) Untuk Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait pengembangan media untuk mengenal anggota tubuh pribadi bagi peserta didik hambatan intelektual ringan.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Media video animasi mengenal anggota tubuh pribadi (Amati) dapat menjadi opsi media untuk digunakan selama proses pembelajaran.

- b. Bagi Pendidik

Media video animasi mengenal anggota tubuh pribadi (Amati) dapat menjadi referensi guru untuk menggunakan media dalam memperkenalkan anggota tubuh pribadi pada peserta didik dengan hambatan intelektual.

c. Bagi Peserta Didik

Media video animasi mengenal anggota tubuh pribadi (Amati) dapat menjadi media yang dapat membantu peserta didik mengenali cara menjaga diri dengan mengenal anggota tubuh dan mengidentifikasi sentuhan yang boleh dan tidak boleh.

